

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, autisme telah menjadi perhatian khusus di kalangan dunia pendidikan, baik di luar maupun dalam negeri. Baron Cohen dan Patrick Bolton memandang perlunya suatu proses integrasi dalam menempatkan anak autistik untuk belajar bersama di sekolah dengan anak-anak non autistik pada umumnya, untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk mengalami interaksi sosial yang normal.¹ Isu tentang pendidikan bagi anak autistik seharusnya bukan hanya menjadi perhatian beberapa orang tetapi sekolah dan pendidik pun perlu memperhatikan dan menerima anak autistik untuk belajar bersama dengan anak non autistik. Penerimaan terhadap anak autistik untuk belajar bersama dengan anak non autistik dalam lingkungan sekolah akan lebih bermanfaat bagi anak non autistik dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman mengenai kebutuhan khusus anak autistik.²

Anak autistik berhak mendapatkan pendidikan yang baik untuk dapat belajar bersama dengan anak non autistik, supaya mereka juga dapat bertumbuh bersama dalam pendidikan di sekolah. Jika melihat di negara Indonesia, secara khusus maka dapat dikatakan bahwa pemerintah Indonesia sudah mulai berusaha untuk memberikan perhatian kepada pendidikan bagi anak autistik. Pemerintah mulai menghimbau sekolah-sekolah umum untuk memberikan kesempatan bagi anak

1. Simon Baron-Cohen dan Patrick Bolton, *Autism the Facts* (New York: Oxford University Press, 1998), 66.

2. Simon Baron-Cohen dan Patrick Bolton, 66.

autistik dapat menempuh pendidikan bersama dengan anak non autistik. Pemerintah mengupayakan supaya setidaknya ada satu sekolah umum maupun swasta yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus (khususnya anak autistik).

Himbauan dan adanya usaha dari pemerintah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan ini seharusnya disambut hangat oleh pihak sekolah dan para pendidik, dimana sekolah dan pendidik diharapkan dapat menerima dan mendidik anak autistik untuk meminimalkan kesulitan belajar terutama pada anak autistik yang mengalami gangguan belajar (*learning problem*) di sekolah.³ Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan dan pendidikan bagi anak autistik maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan integrasi dan mengimplementasikannya dalam bentuk group/kelas (sekolah), individu (*one on one*) serta pembelajaran individual melalui modifikasi perilaku.⁴ Pendidikan integratif ini harus didukung oleh peranan pendidik dalam mendidik dan menangani anak autistik belajar bersama dengan anak non autistik sedini mungkin.

Bandi Delphie memaparkan bahwa pendidik harus berupaya memberikan intervensi dini dalam pendidikan anak yang mempunyai disfungsi perkembangan, yang mengacu pada aspek perkembangan sosial, kognitif yang berkesinambungan dan sistematis.⁵ Anak autistik yang mengalami disfungsi perkembangan ini perlu diperhatikan, dirawat, dijaga, dilindungi, dipelihara, dibesarkan, dan dididik dengan

3. Agus Tri Haryanto, "Penanganan Masalah Belajar Anak Autisme Melalui Pendidikan Integrasi," <http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/makalah/151-penanganan-masalah-belajar-anak-autisme-melalui-pendidikan-integrasi>., diakses tanggal 06 Mei 2011.

4. Agus Tri Haryanto, 2011.

5. Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 141.

baik seperti anak-anak lainnya, sejak mereka masih kecil. Mereka berbeda tetapi mereka bukan yang terakhir, mereka juga membutuhkan intervensi dini dalam pendidikan yang diajarkan oleh sekolah-sekolah umum dan pendidikan nilai-nilai iman Kristen, hanya kurikulum pendidikan dan penanganan masalah belajar bagi anak autistik harus disesuaikan dengan kondisi dan seluruh keberadaan mereka.

Autistik sering kali dipahami oleh masyarakat pada umumnya sebagai penyakit kejiwaan sehingga mereka harus dikucilkan atau dibiarkan saja di rumah, karena 'menjadi aib' keluarga, membuat malu keluarga oleh karena mereka dianggap sebagai 'orang gila' yang sulit dikontrol dan diarahkan. Namun Prasetyono melihat bahwa anak autistik bukan pembawa aib dalam keluarga, karena autis merupakan kumpulan sindrom yang mengganggu otak, yang menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol.⁶ Delphie juga memberikan karakteristik bahwa sindrom autisme merupakan kelainan yang disebabkan pada kerusakan otak sehingga mengalami hambatan pada ketidakmampuan berbahasa.⁷ Baron-Cohen dan Bolton menunjukkan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan sindrom perilaku, pada komunikasi, tanpa imajinasi, kaku dan melakukan aktifitas yang diulang-ulang.⁸ Karena gangguan dan kerusakan yang dialami oleh anak-anak autistik inilah mereka dianggap sulit diatur dan dididik, sehingga mereka kurang mendapat perhatian dalam pendidikan yang layak.

Sekolah harus mulai mengambil satu langkah dan tindakan positif yang baik dalam pendidikan untuk menerima anak autistik belajar bersama dengan anak non

6. D. S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis: Mengenal, Menangani, dan Mengatasinya dengan Tepat dan Bijak* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 11

7. Bandi Delphie, 121.

8. Simon Baron-Cohen dan Patrick Bolton, 14.

autistik. Oleh karena itu pendidikan Kristen sudah seharusnya juga lebih memperhatikan pendidikan nilai-nilai iman Kristen bagi anak autistik. Anak dapat belajar menerima pendidikan umum, dan pendidikan nilai-nilai iman Kristen, serta diberi kesempatan untuk belajar mengenal Tuhan. Hal ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen mempunyai peranan penting untuk mendidik anak autistik belajar mengenal kebenaran firman Tuhan. Dalam hal ini pendidik Kristen dapat memberikan intervensi awal pada anak autistik yang dapat belajar mengenai nilai-nilai iman Kristen sejak usia dini dengan proses integrasi, maka pendidikan Kristen juga dapat diajarkan bersamaan dengan pendidikan lainnya.

Pendidik harus melihat bahwa anak autistik berhak mendapat pendidikan dan pengenalan akan Tuhan, karena ia juga adalah anak yang berharga di mata Tuhan.⁹ Anak autistik juga milik Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia. Oleh karena itu penting untuk menerima anak apa pun keadaannya. Hal ini akan membantu proses penanganan untuk mendidik dan membimbing anak untuk mengenal Tuhan dalam pendidikan Kristen. Mary Go Setiawan menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai ciri khas yang bersifat umum dalam setiap usia mereka, baik dalam pertumbuhan jasmani, ciri khas mental, dan keadaan emosi dan pergaulan, serta pertumbuhan kerohanian.¹⁰ Meskipun mempunyai ciri yang khas dalam pertumbuhan rohani, anak juga mempunyai kemampuan dan kondisi fisik dan psikis yang berbeda dalam pertumbuhan mereka. Bagi pendidik yang tidak memahami adanya karakteristik yang beragam pada anak autistik, maka pendidik akan mengalami banyak kesulitan dan

9. Matius 18:14

10. Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 20.

kendala yang dialami dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu pendidik Kristen perlu untuk mengenal anak autistik dengan baik, supaya anak autistik juga dapat mengenal Tuhan dalam pendidikan Kristen di sekolah.

Anak autistik adalah individu yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal lainnya, walaupun anak tersebut mempunyai gangguan yang ditandai dengan gangguan perkembangan interaksi sosial dan komunikasi yang sulit dipahami pada tindakan dan kemauannya. Anak autistik juga perlu pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan kelebihan di tengah-tengah keterbatasannya. Oleh karena itu pendidik harus dapat memahami perasaan dan tindakan anak autistik, yang dapat dipandang sebagai suatu 'keanehan' dan cenderung 'kurang ajar', sehingga anak dapat dididik dengan penanganan dan pengarahan yang tepat. Hal ini dapat menyatakan bahwa ada setitik harapan buat anak berkebutuhan khusus, untuk menerima pendidikan baik secara kognitif, psikomotorik, afektif, sosial dan spiritual.

Dengan adanya kekhususan yang dimiliki oleh anak didik autistik, peranan apakah yang dapat pendidik terapkan dalam mendidik anak autistik? Sebab pada kenyataannya, masih sedikit pendidik yang mau melayani dan mendidik anak didik autistik dalam pendidikan Kristen. Stephen Tong menjelaskan hal ini berdasarkan Yakobus 3:1 sebagai pendidik tugas yang harus menghadapi resiko dan kewajiban yang berat di hadapan Tuhan. Stephen Tong memaparkan:

“sebagai seorang guru yang dipanggil Tuhan di dalam suatu pekerjaan yang tidak berkuantitas besar, karena perintah “jangan banyak” yang mau menjadi guru. Berarti ada keterbatasan jumlah yang dituntut bukan sebanyak mungkin, tanpa kualitas. Jangan banyak orang menjadi guru karena mereka akan menerima tuntutan penghakiman yang lebih berat dari yang lain. Dengan demikian, jika seseorang dipilih oleh Tuhan, atau

mendapatkan beban dan visi untuk menjadi guru, biarlah ia mempunyai pengertian betapa pentingnya dan betapa bermaknanya menjadi seorang guru.”¹¹

Tugas seorang pendidik dalam mengajar adalah pelimpahan tugas dari orangtua

karena keterbatasan orangtua dalam mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Proses belajar mengajar pada hakekatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan pengajaran yang bisa disampaikan melalui simbol baik verbal maupun non verbal.¹² Pendidikan nilai-nilai iman Kristen perlu diajarkan bagi anak autistik, maka peranan pendidik di sekolah memberi dampak bagi anak autistik untuk mengenal Tuhan, sehingga anak pun diarahkan untuk menerima Tuhan Yesus dalam hidup mereka. Pendidik berperan aktif, berdedikasi tinggi dan inisiatif dalam mengajak anak autistik untuk berkomunikasi dua arah yang baik. Hal-hal ini menuntut kesabaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik anak autistik.

Pokok Permasalahan

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan nilai-nilai Kristen yang penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam proses belajar mengajar bagi semua anak. Anak autistik pun harus mendapat perhatian yang sama dengan anak non autistik dari pendidik yang mengajar di sekolah. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Anak autistik memiliki gangguan pada fungsi otak, sehingga pendidik perlu memahami dan mengenal anak autistik dengan baik.

11. Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 7.

12. Arief S. Sadiman., dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

2. Dengan adanya gangguan perkembangan interaksi sosial dan komunikasi pada anak autistik, maka diperlukan pendidikan Kristen dengan metode yang tepat bagi anak autistik.
3. Pendidikan Kristen bagi anak autistik menuntut peranan yang aktif dan khusus dari pendidik.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Memaparkan dasar-dasar teologis yang dilihat dari Alkitab mengenai anak berkebutuhan khusus dan peranan pendidik dalam pendidikan Kristen.
2. Menjelaskan proses pembelajaran nilai-nilai Kristen bagi anak didik autistik dalam pendidikan Kristen.
3. Menyajikan peranan pendidik bagi anak autistik dalam pendidikan Kristen.

Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode riset pustaka terhadap buku-buku, jurnal, situs internet, literatur-literatur lain yang terkait dengan topik skripsi, observasi lapangan dan pengisian angket mengenai peranan pendidik dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kyriakon dan Sekolah Inklusi (SI) Sola Fide Jakarta.¹³ Pendidik yang dimaksud adalah pendidik yang mengajar, yaitu guru di sekolah. Hasil observasi dan pengisian angket pada dua sekolah rujukan

¹³ Untuk penulisan selanjutnya ke dua sekolah tersebut, penulis hanya menulis Kyriakon dan Sola Fide.

tersebut memberikan kepada penulis informasi dan data untuk menganalisa peranan pendidik dalam mendidik anak didik autistik mengenai nilai-nilai iman Kristen, kendala-kendala yang dialami dan pembelajaran yang telah diterapkan.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terbagi dalam lima bab, dimana bab I dimulai dengan membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab II penulis akan membahas dasar teologis pendidikan Kristen mengenai anak autistik dan peranan pendidik bagi kehidupan iman anak. Kemudian penulis memaparkan pendekatan dalam pendidikan Kristen melalui relasi, mata pelajaran dan mengembangkan proyek dengan menerapkan kerjasama tim, dengan meninjau pendidikan Kristen yang diterapkan pada dua sekolah, yaitu Kyriakon dan Sola Fide.

Di bab III, penulis memaparkan metode pembelajaran nilai-nilai iman Kristen yang cocok bagi anak autistik melalui metode bercerita, belajar dalam komunitas Kristen dan metode *leisure* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas dan spiritualitas pendidik dalam pendidikan Kristen pada anak autistik.

Pada bab IV penulis akan menjelaskan peranan pendidik bagi anak didik autistik. Pertama, pendidik sebagai orang tua yang mengasahi dengan kasih tanpa syarat, yang tidak membeda-bedakan objek kasih. Kedua, peranan pendidik sebagai sahabat yang menyediakan waktu untuk menemaninya dan melakukan mentoring.

Ketiga, peranan pendidik sebagai motivator mampu memberikan dukungan motivasi dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan diri dengan baik. Penulis juga melihat peranan ini melalui survei yang dilakukan oleh penulis di Kyriakon dan Sola Fide.

Pada bagian penutup (bab V), penulis memberikan kesimpulan dan implikasi peranan pendidik dalam pendidikan Kristen sebagai mandat dari Tuhan.